

Mengasah Keterampilan Literasi Media; Menjadi *Good Citizen* di Era Disrupsi Informasi

Nurdin Qusyaeri

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia

Email: nurdinqusyaeri@staipibdg.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah menghantarkan masyarakat memasuki era disrupsi informasi. Melalui berbagai aplikasi berbasis internet hadir jutaan informasi dalam satu menit bahkan detik. Saat ini, dengan perangkat canggih tersebut, siapapun dapat memproduksi informasi, melakukan edit atau mereproduksi, serta menyebarkan informasi. Kondisi ini menuntut setiap individu memiliki keterampilan literasi agar dapat memilah informasi secara ijak.

Tulisan ini bertujuan untuk menginvestigasi upaya dalam meningkatkan keterampilan literasi media untuk memperkuat peran individu dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab di era disrupsi informasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini menganalisis efektivitas berbagai strategi pelatihan dan pendekatan dalam meningkatkan literasi media dan pembentukan good citizen.

Melalui tulisan ini disarankan bahwa, pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dalam menganalisis dan menyaring informasi, serta pemahaman tentang implikasi etis dan sosial dari konsumsi media, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan good citizen di tengah tantangan disrupsi informasi. Implikasi dari temuan ini untuk pengembangan program-program pendidikan dan pelatihan literasi media juga dibahas.

Kata Kunci: Literasi media, good citizen dan disrupsi informasi.

Abstract

The development of information technology has ushered in society into an era of information disruption. Through various internet-based applications present millions of information in one minute or even seconds. Today, with these sophisticated devices, anyone can produce information, edit or reproduce, and disseminate information. This condition requires each individual to have literacy skills in order to be able to sort information independently.

This paper aims to investigate efforts to improve media literacy skills to strengthen the role of individuals in society as responsible citizens in the era of information disruption. Using a qualitative approach, this paper analyzes the effectiveness of various training strategies and approaches in improving media literacy and the formation of good citizens.

Through this paper it is suggested that, an approach that focuses on developing critical skills in analyzing and filtering information, as well as an understanding of the ethical and social implications of media consumption, can contribute significantly to the formation of good citizens amid the challenges of information disruption. The implications of these findings for the development of media literacy education and training programs are also discussed.

Keywords: *Media literacy, good citizen and information disruption.*

Pendahuluan

Tampilnya media elektronik (telepon, film, radio dan televisi) yang mendominasi sejak tahun 1950-an dan terakhir munculnya media digital, misalnya internet sejak tahun 1980-an, telah menandai peristiwa perkembangan informasi yang begitu pesat. Hadirnya media digital, yang telah diperluas pada sebuah kecepatan dan sebuah jangkauan yang tidak pernah terlihat sebelumnya dalam sejarah, telah memimpin, dalam konteks masyarakat informasi, merubah iklim budaya dan perkembangan sosial. Kebutuhan manusia akan informasi mendorongnya untuk menciptakan media-media yang bergerak lebih cepat dalam menyajikan jutaan informasi setiap harinya.

Terpaan informasi yang masuk kepada masyarakat harus disikapi secara bijak. Sebagaimana dua sisi bersebrangan, positif dan negatif, yang dimiliki oleh setiap hal, informasi pun bersifat demikian. Informasi yang kita terima bisa menjadi sebuah informasi yang positif ataupun negatif, tergantung bagaimana kita mengolahnya. Kemampuan mengolah informasi itu disebut literasi. Literasi secara sederhana diartikan kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks good citizen (warga yang baik), literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi, mengolah, dan menggunakannya untuk terciptanya masyarakat yang yang baik sesuai dengan norma, nilai, moral, dan peraturan-peraturan yang berlaku.

Menurut UNESCO yang dikutip oleh Nasution (2013: 12-13), salah satu kategori kemampuan literasi abad 21 yaitu *media literacy* (literasi media). Literasi media merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format di mana

informasi di komunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video, dan apakah sebagai transaksi antara individu, atau sebagai transaksi massal antara pengirim tunggal dan banyak penerima, atau, sebaliknya.

Tidak semua masyarakat atau khalayak media memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap *content* media yang sekarang semakin bebas dan vulgar. Pemberdayaan masyarakat melalui literasi media memiliki konotasi penguatan pemahaman komunitas masyarakat terhadap eksistensi isi pesan media. Kepemilikan pengetahuan dan pemahaman terhadap *content* media diharapkan masyarakat dapat menentukan pilihan, dan mengedukasikan kepada komunitasnya mana informasi yang bermanfaat, dan sebaliknya. Ketika kebebasan informasi dan media telah menglobal, setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan informasi yang tersaji di media (media massa dan media baru).

Tidak semua informasi bermanfaat bagi konsumen media. Kondisinya jauh semakin kompleks ketika media baru (online) mulai mengambil alih fungsi media massa. Dimana pertumbuhan media social seperti, FB, Twitter, whatsapp, line, BBM, dan lainnya mulai mendominasi budaya masyarakat. Literasi media muncul dan sering dibicarakan karena media sering dianggap sumber kebenaran, dan pada sisi lain, tidak banyak yang tahu bahwa media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah publik dan menjadi medium untuk pihak yang berkepentingan untuk memonopoli makna ulang akan dilempar ke publik. Karena pekerja media bebas untuk merekonstruksi fakta dalam konteks untuk kepentingan publik (*pro bono publico*) dan merupakan bagian dalam kebebasan pers tanggung jawab atas suatu hasil rekonstruksi fakta adalah berada pada tangan jurnalis, yang seharusnya netral dan tidak dipengaruhi oleh emosi dan pendapatnya akan narasumber dan bukan pada narasumber (Ashidisiregar 2013).

Oleh sebab itu bila seseorang memiliki literasi media ia akan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam memaknai pesan. Pengetahuan literasi media akan mendorong orang untuk selalu mempertanyakan atas apa yang mereka tonton, baca atau dengarkan. Pengetahuan yang baik akan mengembangkan rasa kritis untuk menganalisa pesan, dan bias berita pada program-program yang ada dalam media massa, sehingga terciptanya *good citizen* atau warga yang baik, yang tidak terpengaruh oleh informasi negatif, dan lebih jauh lagi terjebak moral yang bobrok akibat salah mengolah informasi.

Menurut Potter (2008, 9-12) perspektif dibangun oleh struktur pengetahuan (*knowledge structure*) yang kita miliki. Untuk membangun struktur pengetahuan diperlukan “alat” dan “bahan baku”. Alat adalah keterampilan (*skills*) kita, sedangkan bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Menggunakan secara aktif berarti sadar terhadap pesan, dan secara sadar berinteraksi dengan pesan-pesan tersebut. Kunci literasi media adalah membangun struktur pengetahuan yang baik. Individu perlu memiliki pengetahuan tentang efek media, isi media, industri media, dunia nyata dan diri.

Budaya literasi sangat erat kaitannya dengan keberadaan potret Masyarakat madani yang kemudian membentuk *Good Citizen*. Namun jika melihat pada realita yang ada, kecerdasan literasi di kalangan warga Indonesia bisa dikatakan masih lemah. Masyarakat Indonesia pun dikenal sebagai “pembaca pasif” yang duduk dengan tenang mengamini semua yang disajikan oleh televisi, sehingga persepsi yang ditumbuhkan di masyarakat adalah persepsi yang dikemukakan oleh televisi. Budaya yang disebut

kelisanan sekunder (secondary orality) oleh Ignas Kleden ini menunjukkan bahwa keingintahuan mendapatkan informasi di kalangan kita seakan-akan "emoh" membaca sendiri namun ingin dibacakan" melalui penuturan orang lain baik melalui televisi, radio, maupun alat elektronik lainnya. (Sofiyah, 2013)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari Masyarakat Madani adalah masyarakat kota; masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban. (KBBI, 2005: 721). Potret Masyarakat madani yang kemudian membentuk Good Citizen, ialah dimana masyarakatnya memiliki dan menghormati aspek nilai, norma, hukum, dan iman. Keempat aspek tersebut adalah potensi-potensi psikologis yang inheren dalam setiap masyarakat dan relatif statis dibandingkan dengan ilmu, teknologi dan peradaban. Dengan kata lain, "bermadani" selalu menyaratkan pemertahanan nilai-nilai dan pada waktu yang bersamaan disalinghadapkan dengan ilmu dan teknologi yang tak sabar untuk berlari tanpa henti, termasuk di dalamnya adalah informasi yang membangun konsepsi diri pada masyarakatnya.

Dewasa ini informasi yang dihadirkan pada media, baik media cetak dan elektronik, khususnya media sosial, membuat bingung khalayak. Di media sosial informasi-informasi sangat cepat bergulir, dan tidak jarang masyarakat Indonesia terjebak oleh informasi palsu yang menjadi viral di media sosial. Informasi itu seolah-olah mendefinisikan kebenaran terhadap realitas yang terjadi sesungguhnya. Kita tidak boleh lupa, jika media itu adalah salah satu alat propaganda. Maka sekelompok orang akan memanfaatkan sesuai kepentingannya, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai moral. Maka kemampuan mengolah informasi, dalam hal ini literasi media menjadi sangat penting demi terciptanya good citizen pada masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari fenomena sosiokultur di lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah Metode penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan komprehensif.

Jenis Data kualitatif merujuk pada data yang bersifat deskriptif, naratif, dan non-angka. Data ini menggambarkan kualitas, atribut, dan karakteristik dari fenomena yang diteliti, bukan berfokus pada angka atau statistik. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam (Sumadiria, 2014) mengutip pendapat Kelner dan Share (2003: 369), dia menyebut literasi sebagai hal yang berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan, dan menyusun jenis-jenis teks dan artifak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya. Artinya, dengan literasi orang bisa meningkatkan harkat, martabat, dan perannya di tengah masyarakat.

Kellner dan Share juga menekankan, literasi yang ada sekarang ini seperti literasi media dan literasi informasi, mengembangkan dan mengubah respons kita

terhadap perubahan sosial budaya. Juga merespons kepentingan-kepentingan elit yang mengontrol institusi hegemonik.

Dalam konteks hiper-realitas, literasi media diarahkan untuk membangun gerakan kesadaran kultural dan intelektual bersama mengenai pentingnya menyikapi arus informasi media agar lebih bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan dan kebudayaan. Literasi media memang mengasumsikan, tidak setiap informasi yang disajikan, disiarkan, atau ditayangkan media dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Justru yang terjadi sering berlaku sebaliknya. Artinya, masyarakat tidak membutuhkan begitu banyak informasi baru yang terasa aneh, janggal, dan artifisial. Tetapi ternyata media terus saja memproduksinya, menyiarkan, dan menayangkannya berulang-ulang. Kenyataan demikian dikhawatirkan bisa menumpulkan daya kritisisme masyarakat. Untuk itulah, budaya literasi media perlu ditanamkan sejak dini di sekolah-sekolah.

Literasi media di Indonesia lebih dikenal dengan istilah melek media. Potter (2008) mengatakan bahwa literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Selanjutnya, Jane Tallim menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk menganalisis pesan media yang menerpanya, baik yang bersifat informatif maupun yang menghibur.

Dalam Baran (2004: 51) Rubin menawarkan tiga definisi mengenai literasi media yang dikutip dari sumber-sumber yang berbeda. Definisi pertama menyebutkan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Definisi kedua bahwa literasi media adalah pengetahuan tentang bagaimana fungsi media dalam masyarakat. Definisi ketiga dari peneliti komunikasi massa, Justin Lewis dan Shut Jally, menyebutkan bahwa literasi media adalah pemahaman akan batasan-batasan budaya, ekonomi, politik dan teknologi terhadap kreasi, produksi dan transmisi pesan.

Potter mengajukan ada tiga pilar yang membentuk literasi media. Pertama, Personal Locus, terdiri dari tujuan dan dorongan. Locus merupakan kombinasi antara kesadaran terhadap tujuan, dorongan, dan energy yang mengarahkan kepada pencarian informasi. Locus beroperasi dalam dua bentuk: sadar dan tidak sadar. Kedua, struktur pengetahuan, yaitu seperangkat informasi yang terorganisasi dalam memori seseorang dan terbentuk secara sistematis dalam waktu yang lama. Dengan struktur pengetahuan yang berkembang, kita bisa memahami seluruh rentang isu media, dan bisa memahami mengapa media selalu bersikap seperti itu. Ketiga, keterampilan (skill), ada empat keterampilan dalam konteks literasi media, yaitu, analisis, membandingkan atau mengkontraskan, evaluasi, dan Abstraksi.

Berikut adalah penjelasan mengenai keterampilan (skill) pilar literasi yang membentuk media menurut Potter (2008):

1. Analisis

Merujuk pada kegiatan membagi pesan menjadi beberapa elemen penuh makna. Jika kita menonton sebuah film tanpa menganalisisnya, kita akan menganggapnya sebagai suatu keseluruhan yang monolitik dan hanya bereaksi dengan mengatakan kita menyukai film tersebut atau membencinya. Kita tidak mampu memberikan alasan yang lebih jauh karena tidak mampu menganalisisnya. Ketika seseorang menganalisis pesan, mereka akan mampu melihat lebih jauh bentuk, struktur, dan susunan pesan. Mereka dapat menggunakan konsep-konsep artistik,

kebahasaan, sosial, politik, dan ekonomi untuk memahami konteks pesan. Mereka menggunakan pengetahuan atau pengalaman mereka untuk menginterpretasi pesan

2. Membandingkan/mengkontraskan

Setelah kita membagi sebuah pesan ke dalam beberapa elemen, kita harus membandingkan elemen-elemen tersebut dengan elemen yang terdapat pada struktur pengetahuan kita. Dengan ini kita akan menentukan mana elemen yang sama dan mana elemen yang berbeda. Melakukan perbandingan terhadap film misalnya dengan melihat bagaimana isi film tersebut jika dibandingkan dengan film lain, melihat bagaimana perbedaan nilai-nilai yang ditampilkan, atau melihat bagaimana perbedaan produsen yang satu dengan yang lain.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah menilai suatu elemen dengan cara membandingkan elemen tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu. Dalam mengevaluasi suatu pesan, yang dibutuhkan tidak hanya struktur pengetahuan dalam hal kognitif saja, melainkan juga informasi emosional, moral, dan estetika. Ketika seseorang mengevaluasi pesan, ia akan mampu menghubungkan pesan tersebut dengan pengalamannya dan kemudian menilai kebenaran, kualitas, dan relevansinya. Ia dapat memberi penghargaan dan memperoleh kesenangan dari menginterpretasi pesan tersebut, merespon pesan yang kompleks tersebut melalui tulisan atau ucapan, dan memberi penilaian terhadap nilai-nilai dalam pesan tersebut berdasarkan prinsip etika atau agama.

4. Abstraksi

Abstraksi adalah kemampuan untuk membuat deskripsi yang ringkas, jelas, dan akurat tentang pesan yang telah dievaluasi. Dengan kata lain, setelah ia membagi suatu pesan dalam beberapa bagian, menganalisis elemen-elemennya, dan mengevaluasinya, ia akan menceritakan kembali kepada orang lain dengan caranya sendiri. Ini dapat melatihnya dalam hal brainstorming, perencanaan, penyusunan, dan penggunaan bahasa tulisan serta ucapan. Selain itu, abstraksi juga mencakup pembentukan ide kembali ke dalam bentuk pesan yang baru.

Elemen Literasi Media

Dalam (Septiani, 2014: 22-23) mengutip Silverblatt (1995), menyebutkan lima elemen dasar yang menjadi karakteristik dari literasi media. Karakteristik tersebut adalah :

1. An awareness of the impact of media. Tanggap akan dampak media bagi individu maupun masyarakat. Media massa mengubah dunia dan orang-orang di dalamnya. Jika kita mengabaikan dampak media bagi kehidupan kita, kita lebih berisiko terperangkap dan terbawa arus perubahan tersebut ketimbang mengontrol atau memimpinnya.
2. An understanding of the process of mass communication Pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana komponen tersebut berkaitan satu sama lain, kita dapat membuat perkiraan tentang bagaimana mereka “melayani” kita.
3. Strategies for analyzing and discussing media messages Strategi dalam analisis dan diskusi pesan-pesan media. Untuk mengonsumsi pesan media secara peka, kita membutuhkan fondasi, sebagai pemikiran dan refleksi awal. Jika kita menafsirkan makna, kita harus memiliki alat yang memadai untuk mencapainya.
4. An understanding of media content as a text that provides insight into our culture and our lives Pemahaman isi media sebagai naskah yang menyediakan wawasan ke

dalam budaya dan kehidupan kita. Kita mengenali segala yang berkaitan dengan budaya melalui komunikasi. Bagi budaya modern seperti kita, pesan-pesan media semakin mendominasi kegiatan komunikasi, membentuk pemahaman dan wawasan tentang budaya kita.

5. The ability to enjoy, understand, and appreciate media content Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan mengapresiasi isi media. Literasi media bukan berarti hidup sebagai seorang pembenci media atau selalu curiga terhadap dampak bahayanya dan terjadinya degradasi budaya

Kemudian, dari lima tersebut (Baran 2004, 54-56) menambahkan dua lagi elemen dasar literasi media, yaitu: Pendapat Baran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Understanding of the ethical and moral obligations of media practitioners. Pemahaman etis dan kewajiban moral bagi para praktisi media. Kita harus memahami peraturan resmi maupun tidak resmi pada pengoperasian media. Dengan kata lain, kita harus tahu secara respektif, kewajiban etis dan keabsahannya.
2. Development of appropriate and effective production skills. Pengembangan tentang keterampilan produksi yang efektif dan sesuai. Literasi tradisional mengasumsikan bahwa mereka yang dapat membaca pasti bisa menulis. Literasi media juga mengasumsikan demikian. Pemahaman kita tentang literasi (di setiap jenisnya) menyebut tidak hanya untuk pemahaman yang efektif dan efisien tetapi juga untuk penggunaannya yang efektif dan efisien. Karena itu, individu yang cakap mengonsumsi media sepatutnya mengembangkan kemampuan menghasilkan yang memungkinkan mereka menghasilkan pesan-pesan media yang bermanfaat. Elemen literasi media ini akan terasa penting bila sudah terjun ke dalam dunia media. Apapun pekerjaan saat ini umumnya selalu berhubungan dengan media contohnya saja untuk menyebarkan informasi, dalam pelatihan, presentasi atau untuk tetap terhubung dengan klien dan customers.

Prinsip Literasi Media

Kita mengenal dunia lewat media, namun media tidak menyuguhkan dunia untuk kita. Dalam kenyatannya untuk menjadi masyarakat yang bertanggung jawab kita butuh literasi media. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas mengenai lima prinsip dari literasi media (Septiani, 2014: 25).

Yang pertama, semua media terkonstruksi. Konsep yang paling penting dalam pendidikan literasi media adalah bahwa media tidak menyajikan refleksi sederhana dari realitas kehidupan, mereka adalah hasil dari sebuah produksi dan memiliki tujuan tertentu. Keberhasilan produksi ini terletak pada kealamian mereka. Namun, meskipun tampak alami, media sebenarnya adalah konstruksi dengan kehati-hatian yang telah mengalami berbagai determinan dan keputusan. Tugas kita adalah untuk mengekspos kompleksitas media sehingga terlihat makna dibalik konten tersebut.

Yang kedua, media membentuk realitas. Setiap orang berpikiran apakah dunia ini dan bagaimana cara kerjanya. Hal ini didasarkan pada pengamatan. Ketika sebagian besar mengamati tentang konstruksi media dengan sikap, interpretasi dan kesimpulan yang sudah dibangun maka media sedang membangun realitasnya sendiri dari pemahaman itu.

Yang ketiga, Audiens menegosiasikan makna dalam media. Dasar pemahaman media adalah kesadaran tentang bagaimana berinteraksi dengan teks-teks media. Ketika melihat teks media akan ditemui makna melalui berbagai macam faktor,

kebutuhan pribadi dan kecemasan, kesenangan atau kesulitan sehari-hari, sikap rasial dan seksual, keluarga dan latar belakang budaya. Semua ini memiliki pengaruh pada bagaimana kita memproses informasi. Misalnya, cara di mana dua siswa menanggapi situasi komedi televisi (sitkom) tergantung pada pemahaman masing-masing. Singkatnya, masing-masing dari menemukan atau "negosiasi" makna dalam cara yang berbeda.

Yang keempat, media memiliki implikasi komersial. Kebanyakan produksi media di negara ini bertujuan untuk bisnis dan mencari untung. Walaupun disebut dengan media publik – televisi publik, radio publik – harus menghasilkan uang untuk bertahan. Media massa tidak berbicara kepada individu saja, tetapi pada sekelompok orang atau disebut juga dengan pasar demografi (orang tua, muda, orang-orang dengan hobi yang berbeda). Semakin banyak uang yang dikeluarkan oleh demografi yang beragam, semakin bernilai target pasar oleh media massa.

Yang kelima, media mengandung pesan-pesan ideologis dan nilai. Literasi media seseorang selalu waspada terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh teks media dan dampak ideologinya. Semua produk media memberikan nilai tidak untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk nilai-nilai atau cara hidup. Mereka biasanya menegaskan sistem sosial yang ada. Pesan-pesan ideologis yang terkandung di dalamnya, narasi film Hollywood yang biasa hampir tak terlihat untuk Amerika Utara, tetapi mereka akan jauh lebih bernilai kepada orang-orang di negara berkembang. Media mainstream khas Amerika Utara menyampaikan sejumlah pesan eksplisit dan implisit ideologis, yang dapat mencakup beberapa atau semua hal berikut: sifat "kehidupan yang baik" dan peran kemakmuran di dalamnya, kebajikan "konsumerisme," kata peran yang tepat dari perempuan, penerimaan otoritas, dan patriotisme tidak perlu diragukan lagi. Kita harus menggunakan teknik decoding untuk mengungkap pesan-pesan ideologis dan nilai-nilai sistem. Prinsip media ini harus disadari baik individu maupun kelompok agar media yang mereka konsumsi tanpa disadari baik atau buruk memiliki tujuan tertentu, sehingga konsumen bisa memproteksi diri sendiri dari hal-hal negatif dan menerima hal-hal positif yang akan ditularkan oleh media.

Kemampuan Literasi Media

Mengonsumsi konten media sangatlah mudah, seperti hanya dengan menekan tombol televisi atau dengan memutar musik di radio. Namun demikian, mengonsumsi media membutuhkan sejumlah keahlian khusus (Baran 2004, 56- 58) yaitu:

1. Kemampuan dan kemauan untuk berusaha memahami, memperhatikan, dan menyaring penyampaian pesan media. Apapun yang ikut campur dalam keberhasilan komunikasi disebut gangguan, terlebih gangguan dalam proses komunikasi massa merupakan hasil dari perilaku konsumsi. Misalnya, ketika menonton TV seringkali melakukan hal lain, seperti makan, ngobrol dengan teman di telepon, membaca atau ketika mengendara sambil mendengarkan radio. Tentunya, kualitas dari yang dibuat berhubungan dengan usaha yang diberikan.
2. Pemahaman dan penghargaan bagi kekuatan pesan media. Media massa telah ada selama lebih dari satu setengah abad. Setiap orang dapat menikmatinya. Kontennya bebas dan relatif tidak mahal. Kebanyakan isinya sedikit konyol sehingga mudah untuk disalahartikan dan memberi pengaruh. Namun pengaruh ini tidak berlaku bagi mereka yang literat media. Mereka cukup mengerti pengaruh komunikasi massa terhadap sikap, kebiasaan, nilai.

3. Kemampuan untuk membedakan kondisi emosi dari reaksi beralasan ketika menanggapi konten dan untuk bertindak seharusnya. Konten media sering di desain untuk menyentuh tingkat emosional manusia. Sering kita terlena ketika mendengarkan musik yang indah atau acara TV. Tapi, karena kita bereaksi secara emosional untuk pesan ini bukan berarti mereka tidak mempunyai dampak terhadap hidup kita.
4. Meningkatkan tingginya ekspekstasi terhadap konten media. Media digunakan untuk mengisi hari-hari dan menghabiskan sedikit waktu. Ketika memutuskan untuk menonton acara di TV, kita mengganti channels hingga menemukan sesuatu yang pas untuk dilihat. Ketika berharap akan menemukan konten media yang bagus, maka juga akan membuat usaha yang besar juga untuk mendapatkannya.
5. Pengetahuan tentang kumpulan genre dan kemampuan untuk mengenali media ketika dipadukan. Kata-kata genre disini berarti menunjukkan media yang berbeda, seperti berita, film dokumenter, film horor, atau majalah dan lain-lain. Pengetahuan tentang konvensi ini penting karena memberikan isyarat dan pemahaman langsung. Contohnya, dalam film dokumenter tentang tenggelamnya kapal Titanic lebih masuk akal dibanding melihatnya di film Hollywood. Alasan kedua mengapa penting yaitu, terkadang dalam usaha untuk mendapatkan banyak penonton (alasan profit) atau untuk alasan kreatifitas, pembuat konten media memadukan konvensi genre ini. Membaca teks media menjadi lebih sulit setelah di co-opted.
6. Kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang pesan-pesan media, tidak masalah bagaimana terpercayanya sumber mereka. Perlu diketahui bahwa media sangat penting dalam demokrasi karena media merupakan pusat pemerintahan. Inilah sebabnya kenapa media berita terkadang disebut sebagai keempat cabang pemerintahan, pelengkap eksekutif, yudisial dan cabang legislatif. Ini bukan berarti harus percaya pada setiap yang mereka laporkan. Namun, sulit untuk memilih antara ingin percaya dan menerima apa yang dilihat, mendengar tanpa bertanya, bila berharap untuk menanggukhan kepercayaan dan didorong dengan media sendiri untuk melihat kontennya bisa dipercaya dan benar.
7. Pengetahuan tentang bahasa internal dari beragam media dan kemampuan untuk mengerti dampak, tidak peduli seberapa kompleksnya. Masing-masing media sesuai genre punya gaya konvensi dan bahasanya sendiri. Bahasa yang ditampilkan dalam nilai produksinya menyangkut pilihan pencahayaan, editing, special effect, musik, angle kamera, lokasi, ukuran dan penempatan tajuk. Untuk mampu meBaca teks media harus dipahami bahasanya.

Simpulan

Dalam mewujudkan good citizen, literasi media mengambil peranan penting. Masyarakat selalu berinteraksi dengan informasi, sehingga kemampuan dalam mengolah pesan menjadi bagian yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat agar tidak terjebak dalam pusaran arus informasi yang menyeret kepada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma, nilai, hukum dan keimanan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang efek media, isi media, industri media, dunia nyata dan diri, tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mewujudkan terbentuknya good citizen.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2004. Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Potter, W. James. 2008. "The State of Media Literacy." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 54(4): 675–696.
- Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rektama Media.
- Septiani, Shinta Tri . 2014. *Analisis Literasi Media Pegawai Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi*. SKripsi Universitas Sumatra Utara.
- Nasution, Laila Hadri. 2013. *Analisis Literasi Informasi Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sofiyan, Nurul Hikmah. 2013. *Makalah Membangun Good Citizen Melalui Kecerdasan Literasi*
- Internet
- Ashidisiregar. Literasi Media. 2013. [http:// id.wikipedia.org/ wiki/ Literasi-media](http://id.wikipedia.org/wiki/Literasi-media) (4 Desember 2016).